



FEMINISME DALAM NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTHIENE ENDAH MELALUI ANALISIS KODE SEMIOTIK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

FEMINISM IN ATHIRAH NOVEL ALBERTHIENE ENDAH'S WORKS THROUGH ANALYSIS OF THE SEMIOTIC CODE AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING ENGLISH

Rica Azwar, Hasnul Fikri, M. Sahnun
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta.
Email: richapindo@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Rica Azwar
richapindo@yahoo.com

Kata kunci:

feminisme, kode semiotik, belajar bahasa dan sastra Indonesia

hal: 1- 12

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan feminisme dalam Athirah sebuah novel karya Alberthiene Endah, melalui analisis kode semiotik dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, menggunakan beberapa konsep teoretis seperti feminisme, semiotik dan teori bahasa Indonesia dan literatur pembelajaran yang dikemukakan. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam Athirah sebuah novel karya Alberthiene Endah yang diterbitkan oleh Naura Books pada 2013. Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analitik deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah (1) membaca novel berulang kali dan menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, 2) membaca bagian-bagian novel yang terkait dengan feminisme menggunakan lima kode semiotik, 3) mencatat kata-kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang terkait dengan masalah yang dipelajari. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu 1) membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan ide-ide, 2) mempelajari kata-kata kunci, mencoba menemukan tema, 3) menulis bawah model yang ditemukan, 4) pengkodean yang telah dilakukan. Hasil analisis data menunjukkan sebagai berikut. Pertama, feminisme adalah ideologi yang diuraikan oleh penulis yang meliputi: 1) marginalisasi wanita, ketika Emma menghentikan hukumannya karena dia tidak bisa melarang suaminya, 2) subordinasi wanita, seperti menunjukkan kemarahannya melalui benda-benda yang terdengar karena dia tidak mampu untuk menentang keinginan suaminya, 3) kekerasan terhadap perempuan, seperti mencari perdamaian di mana-mana, dan 4) stereotip perempuan, seperti membangunkan anak-anak dan menyuruh mereka pergi tidur. Kedua, kode semiotik yang ditemukan adalah 1) hermeneutik, diilustrasikan ketika Emma menatap pintu, 2) proaeretik, seperti banyak orang menjauh dari kapal, 3) budaya, terlihat dari Emma mengenakan gaun sutra Sengkang, 4) semik, seperti menunjukkan kemarahan dengan membunyikan benda, dan 5) simbolis, seperti Emma mengambil becak. Ketiga, implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah bahwa guru dapat menyajikan novel dan hasil penelitian dalam menerapkan dan mengajarkan perilaku yang baik, seperti ketulusan, kesabaran, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel Athirah adalah novel yang mengajarkan perilaku yang baik untuk keluarga dan masyarakat. Perilaku tersebut dapat ditiru oleh siswa sambil belajar bahasa dan sastra.

Copyright © 2020 UJES. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Murni Astuti murni.astuti937@gmail.com</p> <p>Keywords: <i>feminism, semiotic code, learning Indonesian language and literature</i></p> <p>page: 1 - 12</p>	<p><i>This study aimed to describe feminism in Athirah a novel by Alberthiene Endah, through semiotic code analysis and its implications in Indonesian language and literature learning. In analyzing data, the writer used several theoretical concepts such as feminism proposed, semiotic proposed and the theory of Indonesian language and literature learning which stated by. The data of the study were words, phrases, sentences, and paragraphs in Athirah a novel by Alberthiene Endah published by Naura Books in 2013. The study was qualitative using descriptive analytical method. The steps done in collecting the data were (1) reading the novel repeatedly and thoroughly in order to gain a thorough understanding, (2) reading parts of the novel related to feminism using five codes of semiotic, (3) recording words, phrases, sentences, and expressions related to the problem studied. The data were analyzed using descriptive analytical technique, namely (1) reading/studying the data, marking the key words and ideas, (2) studying the key words, trying to find themes derived, (3) writing down the model found, (4) coding that has been done. The result of the data analysis showed as follow. First, feminism was an ideology outlined by the author covering: (1) marginalization of women, as Emma stopped her sentence because she could not forbid her husband, (2) subordination of women, like showing her anger through sounding objects because she was unable to resist her husband's will, (3) violence against women, like looking for peace everywhere, and (4) women stereotype, such as waking up children and telling them to go to bed. Second, semiotic codes found were (1) hermeneutic, illustrated while Emma was staring at the door, (2) proaeretic, like many people stayed away from the boat, (3) culture, seen from Emma wearing a Sengkang silk dress, (4) semic, like showing anger by sounding objects, and (5) symbolic, like Emma taking a rickshaw. Third, the implication in Indonesian language and literature learning was that teachers could present the novel and the result of the study in applying and teaching good behavior, such as sincerity, patience, and responsibility. Based on the result of the study, it could be concluded that Athirah the novel was a novel which taught good behavior for family and society. The behavior could be imitated by students while learning language and literature.</i></p> <p>Copyright © 2020 UJES. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan, sosial. Suatu masyarakat karya sastra biasanya tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, tetapi merupakan cerminan imajinatif dan budaya, serta suatu perwujudan pikiran pada saat karya diciptakan. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil dari pikiran pengarang yang tidak hanya bergerak pada imajinasi melainkan, beranjak dari suatu kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat digolongkan menjadi karya sastra populer dan fiksi populer. Seorang pengarang biasanya berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman

orang lain yang pengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang. Seperti hal cerita dalam novel *Athirah* sebagai karya sastra yang sangat menarik, artinya cerita menggambarkan keadaan dan situasi keluarga Pak Jusuf Kalla.

Karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Bahasa merupakan tanda, dengan sendirinya termasuk kajian semiotik, maka dengan otomatis karya sastra merupakan tanda dan termasuk kajian semiotik.

Di dalam karya sastra, ketidakadilan jender menjadi masalah menarik yang diungkapkan pengarang melalui tokoh-tokoh dan peristiwa yang diceritakan. Emansipasi wanita merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan jender.

Alberthiene Endah adalah salah seorang perempuan yang ikut meramaikan kesusastraan Indonesia. Ia pernah mendapat beberapa penghargaan salah satunya adalah novel berjudul *Jangan Beri Aku Narkoba*. Novel tersebut memenangkan penghargaan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) atas upayanya dalam memberantas penggunaan narkotika. Ia juga meraih penghargaan dari *Adikarya Awards* 2005 untuk katagori novel remaja. Karyanya ini kemudian diadaptasikan ke dalam sebuah film berjudul *Detik Terakhir* pada tahun 2005.

Melalui novel *Athirah*, Alberthiene Endah mengajak pembaca untuk mengerti dan memahami bahwa dalam kehidupan ini, manusia tidak lepas dari kesalahan-kesalahan baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Kisah yang diceritakan dalam novel ini, adalah tentang sosok perempuan dan Ibu yang memberi warna dalam kehidupan dan keberhasilan Jusuf Kalla.

Novel ini berbeda dari novel-novel yang lain yaitu dari cara penyampaian pesan dan peran perempuan, yang disampaikan tidak secara lugas melainkan dari tanda-tanda. Pengarang juga menyampaikan tidak secara langsung melainkan secara semiotik (tanda) sebagaimana sosok Athirah sebenarnya. Begitu juga sosok Athirah di mata Jusuf Kalla yang penuh dengan 'tanda'.

Figur tokoh dan perjuangan tokoh perempuan merupakan tawaran tersembunyi yang tidak setiap orang mampu untuk memahaminya. Fenomena yang ada dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah menarik perhatian penulis untuk menemukan figur tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan. Perjuangan Athirah dalam bertindak dan memperjuangkan harkat dan martabat wanita hingga menjadi inspirasi Jusuf Kalla dan penting untuk diteliti.

Untuk memahami tanda dan mendapatkan figur tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan dari tokoh Athirah tersebut dengan memaknai cerita secara mendetail, kemudian merekonstruksikan kembali dengan cara menempatkan leksia-leksia ke dalam lima kode semiotik Roland Barthes, yaitu kode *hermeneutic* atau kode teka-teki, kode *proaeretic* atau kode tindakan, kode budaya, kode *semik* atau kode konotatif, dan kode *simbolik* atau kode perlambangan. Dengan lima kode tersebut peneliti ingin menemukan figur tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini adalah (1) susunan tanda dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah relatif sulit dipahami; (2) belum ada model analisis feminisme *ideologi* dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang dapat

dipahami masyarakat; dan (3) belum ada kajian feminisme *ideologi* dengan menggunakan lima kode semiotik terhadap novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan, metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan menggunakan teknik analisis isi (*contents analysis*) juga diterapkan pada karangan sastra untuk mempelajari gaya tulisan seorang pengarang.

Objek yang digunakan novel yang berjudul *Athirah* karya Alberthiene Endah. Fokus penelitian dari novel adalah: (1) unsur-unsur intrinsik pada bahasa dari novel, (2) lima kode semiotik pada kode *hermeneutic* (HER), kode *proaeretic* (PRO), kode *cultural* (KUL), kode *semik* (SEM), dan kode *simbolik* (SIM), (3) feminisme *ideologi* pada peran tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan.

Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh, (2) membaca bagian-bagian novel yang berkaitan dengan feminisme menggunakan lima kode semiotik, (3) mencatat kata, frasa, kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data dilakukan deskriptif analitis yakni: (1) membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, (2) mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, (3) menuliskan `model` yang ditemukan, dan (4) koding yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan diuraikan tiga pokok kajian yang dikaitkan dengan teori yang relevan sebagai berikut: (1) kode semiotik, dan (2) feminisme. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Data Lima Kode Semiotik

No	Kode Semiotik	No. Urut Kode Data	Jumlah
1.	Kode <i>Hermeneutic</i>	3, 4, 5, 10, 12, 15, 23, 24, 30, 32, 33, 36	12
2.	Kode <i>Proaeretic</i>	7, 17, 20, 29	4
3.	Kode Budaya	18, 26, 31, 35	4
4.	Kode <i>Semik</i>	1, 2, 3, 6, 9, 11, 13, 14, 19, 21, 25, 27, 39	13
5.	Kode <i>Simbolik</i>	1, 8, 16, 22, 28, 34, 37, 38, 40	9
Jumlah			42

Tabel 2. Data Feminisme

No	Feminisme	Nomor Urut	Jumlah
1.	Marginalisasi Perempuan	3	1
2.	Subordinasi Perempuan	1, 2, 5, 7, 8, 12, 15, 16, 19, 22, 35	11
3.	Kekerasan Perempuan	6, 13, 14, 20, 23, 24, 27, 29, 30	9
4.	<i>Stereotipe</i> Perempuan	4, 9, 10	3
5.	Beban Kerja Perempuan	–	–
Jumlah			24

1. Kode Semiotik

1.1. Kode *Hermeneutic*

Dalam novel *Athirah* ditemukan kode *hermeneutic*. Hal itu terlihat dari perilaku Emma sebagai seorang Ibu yang bijaksana melakukan hal yang sangat baik. Emma tidak ingin praduga dan anggapan memengaruhinya. Semua itu terpikirkan olehnya, sebab semua itu merupakan petanda atau teka-teki yang harus dipikirkannya. Begitulah nasib seorang Ibu yang bernama Emma. Hidupnya penuh dengan teka-teki. Perlu ketelitian dan kepandaiannya berpikir dalam menghadapi setiap masalah.

Wajah Emma setelah tegang beberapa saat tiba-tiba melembut. Hal itu jelas bahwa ia menanggung beban berat. Ia mencoba menutupi masalahnya dengan cara itu, sedangkan Jusuf berteka-teki apa sebenarnya yang terjadi. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

- (5) “Emma tak bicara. Beberapa detik kemudian wajahnya melembut. Ia melipat bibirnya sebentar, lalu membuang nafas dengan lenguh yang jelas, kemudian menarik lagi udara dengan dagu sedikit mendongak. **Ia jelas menyimpan beban. Mencoba menyelesaikannya tanpa bicara. Emma selalu begitu** (Endah, 2013:14).”

Teka-teki besar itu adalah masalah suaminya atau ayah dari Jusuf. Emma lebih memilih diam atau tanpa bicara. Teka-teki selanjutnya mengenai luka yang dihadapinya. Luka itu terlihat jelas oleh anak-anaknya. Dari data tersebut, kode *hermeneutic* terlihat di saat Emma lebih banyak diam di saat menyimpan dalam menyelesaikan masalahnya.

Di samping itu, Emma memiliki sikap yang keras terhadap pendidikan anaknya, bagaimanapun juga ia memiliki jiwa penyayang dan penyabar. Ia melakukan semua karena ada masalah yang sedang terjadi di dalam rumah tangganya.

Setelah itu, Emma ingin menunjukkan bahwa perempuan itu bisa seperti laki-laki. Ia berusaha bangkit dari keterpurukannya. Sebagai tambahan, ia harus sepadan dengan laki-laki, sebab ia merasa dan mampu untuk melaksanakan tugas seorang laki-laki.

Selanjutnya, bertahun-tahun Emma menikmati kesedihan, akhirnya ia menemukan cahaya baru dalam kehidupannya. Ia tidak ingin tepuruk lagi, pada intinya ia akan meninggalkan yang membuatnya sedih dan mengubahnya menjadi kegembiraan.

Terakhir, Emma dan keluarga semakin terlihat kehangatannya. Di satu sisi, rumahnya tidak nampak sebagai rumah. Pada sisi yang lainnya, mereka menikmati dengan rasa yang tentram dan damai.

1.2. Kode Proaeretic

Selanjutnya, hal tersebut terlihat dari perilaku Emma merasakan sakit diseluruh tubuhnya, bagaikan sakit tubuhnya yang terluka. Sebenarnya, bukan tubuhnya yang terluka tetapi hatinya yang sakit karena perkataan suaminya ingin menikah lagi. Bagaimanapun juga, perempuan mana yang mau dimadu setelah kebahagiaannya telah dikaruniai delapan orang anak dan sekarang sedang hamil anak yang kesembilan. Sakit hatinya apabila Ayah dari anak-anaknya meminta untuk menikah lagi.

Selanjutnya, Emma berusaha bersikap mendustakan apa yang ada dalam dirinya. Batinnya tidak menerima karena ia telah dimadu oleh suaminya. Pada sisi lainnya, ia tetap tegar apa yang dirasakannya.

Emma diberi masukan oleh sahabat-sahabatnya sambil meremehkan sikapnya selama ini. Ia terdiam mendengar celotehan dari sahabat-sahabatnya, setidaknya ia telah berusaha menjadi yang terbaik untuk keluarganya. Perkataan sahabat-sahabatnya itu, sama dengan memojokkannya. Hal itu, membuat ia merasa sedih karena ia tidak begitu sempurna.

Selanjutnya, sebuah peristiwa terjadi di dalam kehidupan Emma. Orang-orang berhamburan terhadap peristiwa tenggelamnya sebuah perahu kecil. Mereka mencoba menyelamatkan seluruh anggota keluarganya. Emma berusaha berteriak dan meminta tolong dengan siapapun yang ada di sana. Peristiwa itu membuat Jusuf memikirkan keberadaan Emma. Mereka semua merebahkan tubuh dan Jusuf dengan cepat mencari Emma sambil berteriak seperti orang kepanikan. Banyak orang yang berenang menjauhi perahu dan memberi pertolongan dari arah bibir pantai.

1.3. Kode Budaya

Berikutnya, dapat ditemukan kode budaya. Pembaca dapat menemukan kode ini dengan mengindikasikan tipe dari pengetahuan. Hal itu terlihat dari perilaku Emma, ia merasa mendapatkan sebuah ilmu atau keajaiban dari langit, akhirnya menghasilkan sebuah maha karya yang sangat hebat.

Kehalusan motif batik lengkap dengan warna, menjadikan mereka percaya diri dalam menenun. Pada waktu yang sama, mereka membuat tenun dengan rasa cinta dan tangan mereka dituntun Tuhan untuk menghasilkan sebuah karya yang bagus. Kemudian mereka juga menghasilkan sutera yang sangat indah, biasanya digunakan maha karya tersebut dalam acara-acara yang sangat istimewa. Di samping itu, Emma sudah mengkoleksi karya yang paling bagus di Sulawesi yaitu suteranya.

Mulai sekarang, Emma berusaha menampilkan pesona dirinya. Semenjak suaminya mempunyai orang kedua dalam hidupnya, Jusuf pun berusaha menjadikan Ibunya sosok cantik dengan membalutkan sutera lengkap dengan perhiasan di badannya. Akhirnya, gaun yang indah itu menjadikan Ibunya sangat menawan.

Seperti biasanya, Emma bertemu lagi dengan suaminya. Bapak mulai terbiasa datang dan berbaring pada siang hari di kamar Emma. Pertemuan itu tidak memiliki arti sama sekali, semenjak Bapak berpoligami kegelisahan terus menghantui kehidupannya.

Sebagai tambahan, Emma merupakan sosok yang ramah dan penyayang. Di saat bertemu dengan keluarganya, ia menikmati pertemuan Bunda dengan adik-adiknya. Semuanya sangat bijak dan penuh dengan canda tawa.

1.4. Kode Semik

Berdasarkan dalam novel *Athirah* dapat ditemukan kode *semik* disebut juga kode *semantik*, merupakan kode yang berada dalam kawasan penanda, yakni penanda yang memiliki konotasi atau penanda materialnya sendiri tanpa rantai penandaan pada tingkat *ideologi* karena sudah menawarkan makna konotasi. Hal itu terlihat dari sikap Emma yang mempunyai karakter yang berbeda dari kebanyakan wanita lainnya. Seandainya, ia marah akan menunjukkan lewat benda-benda yang disentuhnya. Ia menunjukkan semua karena karakternya tidak sama dengan wanita lainnya.

Emma mempunyai prinsip yang dingin, namun semua orang tahu kalau ia sedang marah. Selanjutnya, sikapnya terlihat dari cara ia menyikapi sesuatu, Ia hanya menggunakan kiasan di wajahnya. Berikutnya, ia mempunyai karakter yang tidak mudah bercerita dan tidak memperlihatkan kesulitannya. Sikapnya yaitu selalu mempertahankan rumah tangganya, walaupun sakit hatinya. Hal itu terlihat pada data berikut.

(9) “Separuh jiwaku hendak mengikuti kata teman-temanku, tapi separuh jiwaku lagi terkunci. Entahlah. Barang kali aku pengecut. **Tapi lebih tepatnya aku tak mau mengoyak rumah. Tak ingin menciptakan peperangan** (Endah, 2013:49).”

Emma memikirkan sikap suaminya yang berkhianat terhadap dirinya. Ia menjelaskan kekecewaannya lewat benda-benda, kali ini dengan piring dan juga melepaskan segala kegundahannya lewat pengrajin tenun. Dari data tersebut, kode *semik* terlihat disaat Jusuf tidak mau mengoyak rumah dan ia tidak ingin menciptakan peperangan.

Berikutnya, Emma belajar dengan sungguh-sungguh. Satu lagi kebiasaannya yaitu ia selalu membeli tenunan dengan tunai, pada intinya ia tidak pernah berhutang.

Selanjutnya, Emma juga merasakan adanya ketidakadilan. Kebaikannya terlihat bagaimana ia bertanggung jawab terhadap keluarganya, seperti, mengirimkan uang untuk anaknya Halim, biasanya pekerjaan yang dilakukan seorang Bapak kepada anaknya. Singkatnya, sekarang diambil alih ibunya yaitu Emma.

1.5. Kode Simbolik

Terakhir, dapat ditemukan kode *simbolik* merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema dapat ditentukan dan beragam bentuknya dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang dipergunakan. Hal itu terlihat dari sikap Emma ketika ia membunyikan benda-benda. Benda yang dibunyikannya melambangkan bahwa ia sedang marah. Begitulah sosok Emma, ia tidak pernah menunjukkan secara langsung atau lisan kepada orang lain tetapi lewat benda-benda yang disentuhnya. Ia wanita yang tidak mudah mengatakan kepada seseorang lewat kata-kata.

Emma menggunakan simbol makanan untuk menghargai suaminya. Makanan yang enak dan tempat istimewa selalu disediakan, semua diperhatikannya. Suatu yang terbaik dipersembahkan untuk suaminya, seperti itulah perjuangan Emma yang sangat mencintai suaminya. Dengan kata lain, Emma mencoba menjaga keutuhan keluarganya supaya harmonis dan jauh dari pertengkaran.

Selanjutnya, Emma menunjukkan sikap kepribadiannya yang anggun kepada anak-anaknya. Sikapnya begitu terlihat saat menaiki becak, dan ia menunjukkan kalau wanita tersakiti ia akan bersikap tawakal dan tidak banyak bicara kepada orang yang menyakitinya. Di sisi lain, ia menunjukkan kepribadian yang mengagumkan.

Sebaliknya, di saat Emma tidak punya uang lebih tetapi ia berani memberi. Kemudian, ia menceritakan perasaannya yang hancur kepada keluarganya. Ia memberikan pelajaran untuk anggota keluarganya, seperti pelajaran hati bagaimana batin menjaga keikhlasan dan harus bersyukur terhadap segala sesuatu yang terjadi. Secara serentak, Emma mengajarkan bagaimana menciptakan damai dalam kehidupan, walaupun kedamaian yang didirikan sakit rasanya yaitu ketika keadilan itu tidak ada. Namun, ia memberikan pelajaran yang mencerahkan sepanjang hidup Jusuf dan keluarganya.

2. Feminisme

2.1. Marginalisasi Perempuan

Berdasarkan dalam novel *Athirah* dapat ditemukan marginalisasi perempuan. Hal itu terlihat dari sikap Emma pada data berikut.

(1) "Orang-orang bilang" **Emma menghentikan ucapannya.** "Ah, barangkali ini hanya kegelisahan Emma saja." **Ibuku memandang tak jelas ke arah pintu. Ia tidak sedang memandang pintu. Pandangannya jauh menembus pikirannya sendiri** (Endah, 2013:12)."

Emma mempunyai sifat berbeda dari wanita lainnya. Perilakunya tidak bisa ditebak, ia hanya mengisyaratkan bahwa wanita yang memperjuangkan aspirasi dirinya, terlihat pada data (3). Ia memandang ke pintu pikirannya sangat jauh sekali. Dari data tersebut, marginalisasi perempuan terlihat di saat Emma menghentikan ucapannya karena ia tidak bisa melarang suaminya.

2.2. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan, menunjukkan adanya perbedaan dalam hak berpolitik (memberi suara) dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. Hal itu terlihat dari perilaku sifat jendernya yaitu dengan cara menunjukkan dengan bunyian benda-benda. Bunyian tersebut menunjukkan adanya pemberontakan wanita apa yang dialaminya. Begitulah Emma, dia pendiam namun terkadang menunjukkan sikap keberatannya dengan cara lain.

Selanjutnya, Emma mencoba bersikap menampakkan pemberontakan jender dengan cara tidak bicara. Di samping itu, pengabdian kepada suaminya yaitu ia tidak pernah absen menghidangkan makanan, walaupun suaminya telah mengkhianati pernikahannya.

Berikutnya, Emma pergi ke rumah orang pintar/dukun untuk mencari pertolongan batinnya. Hal itu terlihat pada data berikut.

(12) "Itu adalah kenyataan yang menyedihkan. **Aku harus berjuang mati-matian untuk bisa memahami kebutuhan Emma pergi ke rumah "orang pintar"**. Di kelas aku tidak bisa belajar enak. Pikiranku berlari kepada Emma. Pada keselamatannya (Endah, 2013:105)."

Berdasarkan pemaparan data (12) tersebut terlihat bahwa Emma menunjukkan pemberontakannya dengan pergi ke rumah orang pintar/dukun. Jusuf sedih dengan sikap Emma. Semenjak kepergian Emma ke tempat orang pintar/dukun, Jusuf cemas dan takut terjadi masalah, di satu sisi Jusuf kuatir terhadap keselamatannya. Dari data tersebut, subordinasi perempuan terlihat di saat Emma berjuang mati-matian ke rumah orang pintar/dukun supaya suaminya tidak menikah lagi.

Sebagai tambahan, Emma mencoba membangun dirinya dalam berusaha dan bisa sepadan dengan suaminya atau bapaknya Jusuf. Ia berusaha mengikuti jejak suaminya.

2.3. Kekerasan Perempuan

Berdasarkan dalam novel *Athirah* dapat ditemukan kekerasan perempuan terhadap fisik atau mental psikologi. Hal tersebut terlihat dari sikap Emma, di saat sedang hamil ia tidak menunjukkan kelemahannya sebagai wanita. Ia tidak pernah mengeluh dan merasa letih. Ia tidak memperlihatkan kelelahannya kepada semua orang, tetapi menunjukkan kalau ia kuat dan tidak mau dikasihani. Di sisi lain, ia tetap seorang wanita yang lemah dan tidak bisa lari dari kuadratunya sebagai seorang wanita.

Selanjutnya, Emma melakukan pemberontakan jender dengan cara pergi ke tempat yang tidak seharusnya ia pergi, demi mendapatkan kasih sayang dari suaminya, sekaligus melarang suaminya menikah lagi. Hal itu terlihat pada data berikut:

(13) "Emma hanya ingin menerbangkan persoalan batin yang tidak bisa ia tanggung sendiri. Dukun bukanlah tempat yang pantas untuk arah ia berlari. **Aku merasa Ibuku mencari damai kemana-mana. Ke tempat yang tidak seharusnya** (Endah, 2013:109)."

Berikutnya, Emma menunjukkan sikapnya dengan cara membunyikan piring lebih keras agar terlihat jelas oleh keluarganya bahwa ia sedang memrotes poligami yang dilakukan suaminya. Ia pasrah dan ikhlas menghadapinya dan ia lebih memilih diam. Dari data tersebut, kekerasan perempuan terlihat di saat Emma mencari kedamaian kemana-mana.

Selanjutnya, Emma mencoba berpikiran positif, walaupun tidak mungkin terjadi. Ia tidak sanggup menahan poligami yang dilakukan suaminya.

Pemberontakan jender yang dilakukan Emma, seharusnya dilakukan oleh laki-laki, malahan ia yang melakukannya. Seperti, Ia mencari dan menyelamatkan keluarganya dari korban kapal yang tenggelam. Ia memeluk anak-anaknya dengan erat, walaupun mereka sedang basah kuyup. Tubuh mereka terasa dingin sebab telah lama tenggelam. Di satu sisi, Emma mendegarkan teriakan Jusuf dan kedua anaknya, tentang perasaan takut yang dialami anak-anaknya, ia berusaha menegarkan keluarganya.

2.4. Stereotipe Perempuan

Perbedaan label antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu terlihat ketika Emma sedang mengadakan percakapan misterius dengan suaminya. Ia memaparkan itu kepada Jusuf, itu menandakan bahwa ia sedang mengalami pemberontakan. Ia tidak suka dengan sikap suaminya, ia hanya mengatakan kepada Jusuf.

Selanjutnya, ketidakadilan terhadap jenis kelamin terlihat pada data berikut:

- (9) “Separuh jiwaku hendak mengikuti kata teman-temanku, tapi separuh jiwaku lagi terkunci. Entahlah. Barang kali aku pengecut. **Tapi lebih tepatnya aku tak mau mengoyak rumah. Tak ingin menciptakan peperangan** (Endah, 2013:49).”

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Emma mencoba menahan diri agar pertengkaran tidak terjadi. Hal itu dilakukannya agar tidak malu dengan keluarganya sendiri. Bialah ia mengalah demi keutuhan keluarga, tetapi ia mencoba memberontak. Namun, itu tidak akan mungkin, sebab laki-laki merupakan pemimpin dalam keluarga, dan ia harus menyadari itu. Dari data tersebut, *stereotipe* perempuan terlihat di saat Emma mau mengoyak rumah dan tidak ingin menciptakan peperangan.

Selanjutnya, Emma membangunkan anak-anaknya setiap pagi dan anak-anaknya bisa merasakan kesedihan ibunya. Selanjutnya, perempuan selalu mengutamakan keluarganya dari berbagai cara, seperti membangunkan, melakukan aktifitas memerhatikan keluarganya. Secara serentak, ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya, sebab anak-anaknya sudah belajar bagaimana membaca raut wajah kesedihan yang dirasakan oleh ibunya.

2.5. Beban Kerja Perempuan

Terakhir, beban kerja perempuan merupakan adanya anggapan kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibatkan bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Berdasarkan dalam novel *Athirah* tidak ditemukan jender beban kerja perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Kode *hermeneutic*, hal itu terlihat di saat Emma sedang termenung memandang ke pintu, mengalihkan isi pembicaraan, menyimpan beban dalam menyelesaikan masalah tanpa bicara, di saat membangunkan dan menyuruh anak-anak tidur, berjuang mati-matian, berusaha untuk sepadan dengan suaminya, meragukan kepasrahan Emma, selalu berpikiran positif, duduk memeluk anak-anaknya, istri pertama yang tegar dan tenang, tim yang kuat dan Emma tertawa sambil menepuk bahu Jusuf, menjaga kebaikan untuk tetap menjadi pemenang. (2) Kode *proaeretic*, hal itu terlihat dari sakit hati dan fisik yang dirasakannya ngilu, harus lebih berakal lagi, Jusuf bisa bergembira dengan teman-temannya tetapi hatinya tidak, banyak orang menjauh dari perahu. (3) Kode budaya, yang terlihat dari para penun Sengkang seolah mendapat ilmu dari langit, Emma membalut tubuhnya dengan gaun sutera Sengkang dan perhiasan emas di badannya, mengatakan kepada Jusuf bahwa Bapaknya sedang banyak pikiran, Bapak menatap Emma dengan cinta yang besar dan sedikit penyesalan. (4) Kode *semik*, hal itu terlihat dari menunjukkan amarah dengan bebunyian benda, melihat kilat yang lebih

terik dimata Emma dan wajah membatu, pandangannya jauh menembus pikirannya, bisa mencuri waktu untuk beristirahat, tidak mau mengoyak rumah dan tidak ingin menciptakan peperangan, tersiksa sekali, mencari damai kemana-mana, meletakkan piring dengan bunyi lebih jelas dan langkahnya semakin cepat, suara Emma bersama penenun terdengar dan menggemakan kidung kegembiraan, ditemani lampu baca temaram, Emma membiasakan diri dengan ketimpangan, Jusuf ingin menangis merupakan suatu pelajaran berharga yang mengalir, Jusuf pun “keningku berkerut” mendengar cerita Emma. (5) Kode *simbolik*, hal itu terlihat dari sikap Emma menunjukkan amarahnya dengan bebunyian benda, tidak pernah absen menyediakan hidangan istimewa untuk suaminya, berusaha tanpa harus merusak pengabdianannya di rumah, Jusuf memajukan sedikit sepeda sebelum duduk di sandel, Emma menaiki becak, tersakiti memiliki berkahnya sendiri bila mampu tabah dan tawakal, kau pakai sebanyak yang kau perlukan, ia menggelengkan kepalanya dengan lembut keningnya berkerut dan sorot pandangannya begitu redup, bagaimana batin bisa terjaga ikhlas dan penuh syukur saat melintasi berbagai peristiwa.

Selanjutnya, feminisme yang dituangkan pengarang di antaranya. (1) Marginalisasi perempuan, terlihat dari sikap Emma menghentikan ucapannya karena ia tidak bisa melarang suaminya. (2) Subordinasi perempuan, terlihat dari sikap menunjukkan marahnya dengan bebunyian benda karena ia tidak mampu melawan kehendak suaminya, melihat kilat yang lebih terik dimata Emma dan wajahnya membatu, mencoba menyelesaikan masalahnya tanpa bicara, mendengar suaminya mau menikah lagi, menyediakan hidangan istimewa untuk suaminya, berjuang mati-matian ke rumah orang pintar/dukun supaya suaminya tidak menikah lagi, Emma ingin membangun dirinya, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa harus merusak pengabdianannya di rumah, berkumpul sambil bercengkrama bersama para penenun, Emma duduk di sepeda, Jusuf melihat Bapak memandangi Emma dengan sedikit wajah penyesalan. (3) Kekerasan perempuan, terlihat dari sikap mengasuh anak-anaknya walaupun sedang hamil anak kesembilan, mencari kedamaian kemana-mana, meletakkan piring dengan bunyi yang jelas dan langkahnya semakin cepat, Jusuf bergembira bersama teman-temannya, tetapi hatinya sedih, memiliki rumah kedua, berusaha terus menerus membangun pikiran positif, Jusuf ingin menangis karena pelajaran berharga mengalir kepadanya, di saat banyak orang berenang menjauh dari perahu, Emma memeluk anak-anaknya. (4) *Stereotipe* perempuan, terlihat dari sikap memertanyakan kepada Jusuf “jika Bapak pergi lama, lalu tak pulang. Apakah kau takut?”, mau mengoyak rumah dan tidak ingin menciptakan peperangan, membangunkan dan menyuruh anak-anaknya tidur.